

**POLA KOMUNIKASI SATU ARAH
SEBAGAI INTERAKSI EDUKATIF DALAM KISAH NABI ĀDAM AS**

Received : Jun 10 th 2022	Revised : Jun 30 th 2022	Accepted: Jul 23 th 2022
--------------------------------------	-------------------------------------	-------------------------------------

Ahmad Yunus Mokoginta Harahap¹
yunus_hrp@yahoo.com

Abstract: Educational interaction is a relationship between two or more people in the educational process. The interaction will form a pattern of one-way, two-way and even multidirectional communication. In the story of the Prophet Adam AS in the Qur'an there is an educational interaction that forms a pattern of one-way communication. This study aims to find one-way communication patterns as educational interactions in the story of the Prophet Adam AS. The research method used is a type of library research (library Research). The data source comes from the primary data source in the form of verses from the Qur'an about the story of the Prophet Adam, and the secondary data source comes from an interpretation book about the opinions of scholars. Data analysis using content analysis. As a result of this study, there is a pattern of communication as an educational interaction between God and the Angels, between God and Satan, and between God and Adam AS and His Wife.

Keywords: Communication, Interaction, Educational

¹ Dosen IAIN Takengon, Aceh Indonesia.

A. Pendahuluan

Pada tataran proses belajar dan mengajar kita akan menemukan dua orang yang selalu aktif berhubungan, yaitu si pendidik (guru) dan peserta didik (murid), dimana keduanya saling berhubungan, di satu sisi guru dikatakan sebagai guru apabila ada muridnya, dengan kata lain seseorang dikatakan pendidik (guru) apabila seseorang ada yang mengakui dia adalah pendidik (guru) yang di buktikan dengan adanya peserta didik (murid) yang dididiknya. sebaliknya pula peserta didik (murid) dikatakan sebagai peserta didik apabila ada seseorang yang mendidiknya.

Hal tersebut adalah esensi dari keberadaannya, namun bukan seperti yang demikian yang dimaksudkan dengan pengertian interaksi edukatif dalam hal ini, akan tetapi interaksi edukatif yang dimaksudkan di sini adalah hubungan atau komunikasi yang terbangun apabila guru melakukan mengajar disatu sisi dan disisi lain peserta didik belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, manakala proses mengajar dan belajar berlangsung disaat itu pulalah interaksi terjadi antara guru dengan peserta didik. Pertanyaannya sekarang adalah apakah semua hal yang dilakukan seorang guru dalam proses pembelajaran dikatakan sebagai interaksi edukatif ? Hal inilah yang sangat memerlukan pengkajian serius untuk mengkaji apa sebetulnya yang dimaksud dengan interaksi edukatif

Roestiyah, mendefinisikan kata interaksi merupakan salah satu pengertian dari komunikasi. Dimana interaksi diartikan sebagai proses komunikasi dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator maupun komunikan. Di dalam pendidikan, komunikasi seperti ini disebut sebagai interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.² Dalam interaksi semacam ini terjadi siswa belajar dan sebagai tugasnya adalah mengembangkan potensi seoptimal mungkin agar tujuan tercapai sesuai dengan apa yang dicita-citakan di dalam dirinya. Sedangkan guru mengajar, dimana guru harus membimbing anak belajar dengan menyediakan situasi dan kondisi yang tepat agar potensi anak dapat berkembang seoptimal mungkin sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Menurut Sardiman, interaksi dapat dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan peserta didik kearah kedewasaannya. Jadi dalam hal ini yang penting bukan interaksinya,

²Roestiyah N.K. *Masalah Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 35-36.

tapi yang pokok adalah maksud dan tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri. Karena tujuan menjadi hal yang pokok, maka kegiatan interaksi itu memang direncanakan atau disengaja.³

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah, menjelaskan bahwa interaksi yang bernilai edukatif adalah interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang.⁴ Dengan konsep diatas, memunculkan istilah guru di satu pihak dan peserta didik di pihak lain yang keduanya berada dalam lingkup interaksi edukatif dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama untuk mencapai tujuan. Sehingga, dalam hal ini guru mengambil bertanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan bimbingannya dan peserta didik dalam posisi berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru.

Untuk itu dapat dikatakan bahwa interaksi edukatif adalah interaksi yang terjadi dalam situasi pendidikan dan berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan dengan maksud untuk membawa perubahan dalam tingkah laku peserta didik. Untuk itu maka dapat dipahami bahwa yang paling pokok dalam sebuah interaksi edukatif adalah proses pencapaian tujuannya untuk merubah tingkah laku peserta didik yang dalam tulisan ini mengambil pembahasan tentang kisah Nabi Adam AS dalam al-Qur'an yang difokuskan pada pola komunikasi satu arah sebagai interaksi edukatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis/kategori penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian. Sementara sifat penelitian ini adalah kualitatif yang menguraikan pembahasan dan hasil penelitian berbentuk deskriptif-analitik, yakni menuturkan, menggambarkan dan mengklasifikasikan secara obyektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan kemudian menganalisis data-data tersebut⁵.

³Sardiman. A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Grafindo, 1992), h. 8.

⁴Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Peserta didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 11.

⁵ M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal 12.

Para mufassir biasanya menggunakan beberapa acuan atau sumber penafsiran dalam menafsirkan Alquran di mana sumber tersebut digunakan untuk penjelas atau sebagai perbendaharaan penafsiran, sehingga hasil penafsiran mempunyai maksud asli ayat yang ditafsirkan, atau sebagai perbandingan penafsiran.⁶ Untuk itu, penelitian ini memperoleh data primer, dikarenakan penelitian ini ingin mengungkapkan hasil yang murni tentang interaksi edukatif dalam kisah nabi Ādam as dari Alquran, maka dapat dipastikan sumber data primer dalam penelitian adalah ayat-ayat Alquran yang memuat tentang kisah nabi Adam as, antara lain; QS. al-Baqarah/2 : 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38 dan 39; QS. 'ali-'Imrān/3 : 33 dan 59, QS. al-Mā'idah/5 : 27; QS. al-A'rāf/7 : 11, 19, 26, 27, 31, 35, 172, QS. al-Isrā'/16 : 61,70, QS. al-Kahfi/18 : 50, QS. Maryam/19 : 58, QS. Ṭahā/20 : 115, 116, 117, 120, 121, QS. Yāsīn/36 : 60.⁷ Yang tentunya mempunyai *munasabat* didalamnya, baik antar ayat dalam satu surat, maupun antar ayat dengan surat yang berbeda di dalam Alquran al-Karīm, dan sebagai data pelengkap untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, data ini diperoleh dari Hadis-hadis nabi yang berkaitan dengan topik bahasan, riwayat para sahabat dan *tabi'in*, pendapat para *mufassir* terdahulu, dan buku-buku yang berhubungan dengan topik bahasan.

Selanjutnya, setelah data primer dan data sekunder ditentukan dan dikumpulkan, langkah berikutnya adalah mengolah data dengan cara menguraikan secara teratur, dan kemudian diinterpretasikan untuk merumuskan teori Alquran mengenai obyek tersebut.⁸ Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan content analysis yakni dengan menganalisis isi⁹ ayat-ayat al-Qur'an dengan langkah-langkah metodologi tafsir tematik Abdul Hayy al-Farmawi.¹⁰

C. Hasil dan Pembahasan

⁶Muhaimin, *et.al. Studi Islam; Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta: Prenada Media Group, Cet. 3, 2012), h. 109.

⁷Muhammad Fuad Abdu al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Alquran al-Karim* (Mesir: Dār al-Kuttāb, 1939), h. 31-32.

⁸M. Alfatih Suryadilaga, *et.al, Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 146.

⁹Khusnul Auliyah dkk, *Student Centered Learning In Surah Thaha 17-18 And It 's Implication In Islamic Boarding School Education, Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume 4, No 3, August 2021, Page: 4887-4899.*

¹⁰ al-Farmawi, *Metodologi*, h. 45-46.

Pengangkatan nabi Ādam as sebagai khalifah, yakni pemimpin dan penguasa, sebagai pemakmur, sebagai pengelola alam mulai dari aktivitas menciptakan (memanipulasi alam), mengadakan sesuatu, mengurai, menyusun, menukar dan memanfaatkan sumber daya alam secara keseluruhan di muka bumi, untuk itu Allah swt mengangkat Ādam as untuk menjadai khalifah tersebut. Yang diangkat oleh Allah adalah manusia *basyar* yang memiliki potensi merusak dan menumpahkan darah. Jawaban Allah swt kepada malaikat menunjukkan bahwa ada faktor yang melatarbelakangi pengangkatan manusia *basyar* sebagai khalifah¹¹ dan faktor inilah yang tidak diketahui oleh para malaikat.¹²

Setelah Allah swt memberikan potensi-potensi kepada Adam as, kemudian Allah swt menanyakan para malaikat untuk menyebutkan nama-nama benda yang ada di langit dan di bumi, namun para malaikat tidak sanggup menyebutkannya, untuk itu kemudian Allah swt menyuruh Adam as. untuk menyebutkan nama-nama benda tersebut, sesudah Adam as. menyebutkan nama-nama benda tersebut satu persatu, Allah swt kemudian berfirman dalam QS. al-Baqarah/2 :34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah¹³ kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.¹⁴

Al-Hasan sebagaimana yang dijelaskan Al-Mawardi tentang keberadaan Iblīs apakah dari golongan dari bangsa malaikat atau tidak?, beliau menjelaskan bahwa Iblīs adalah bukan dari golongan para malaikat yang lebih tinggi kedudukan penciptaannya, akan tetapi Iblīs adalah nenek moyang dari bangsa Jin sebagaimana Ādam as sebagai nenek moyang dari manusia,¹⁵ hal ini diperkuat dengan pendapat Ibnu Abbas dan Ibnu Zaydin.¹⁶

¹¹ Bahwa Allah swt telah menyusun perencanaan, strategi, metode, dan pendekatan untuk mengarahkan *khalifah fi al-ard* tersebut agar memilih menyembah Allah swt dengan sepenuh hati dan ikhlas atau mengikuti langkah-langkah syaitan. Kemudian para malaikat juga melakukan persepsi yang salah dalam membandingkan kemuliaan mereka dengan kerendahan martabat Adam as. yang padahal setelah diuji lebih berpotensi untuk mengemban amanah *khalifah fi al-ard* tersebut.

¹² Abdul Halim Nasution, *Nilai-nilai*, h. 87.

¹³ Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah.

¹⁴ Departemen, *Alquran*, h.7

¹⁵ Al-Mawardi, *an-Naktu*, h. 102.

¹⁶ Al-Mawardi, *an-Naktu*, h. 103.

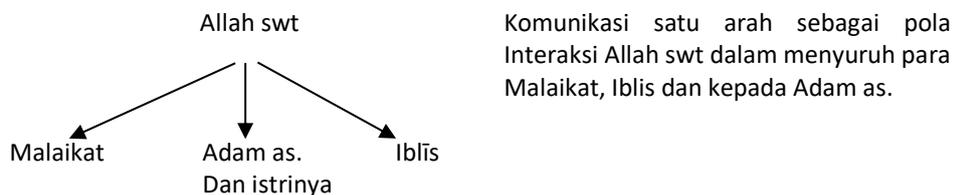
Kemudian penyebutan Iblīs pada bagian ayat yang satu kemudian pada ayat yang lain menyebutkan *Syaiṭān* adalah untuk menggambarkan bahwa Iblīs adalah namanya, namun diakibatkan karena pemaknaan keengganannya dari mendengarkan perintah tuhan untuk melakukan sujud kepada Ādam as ia disebut sebagai *abā* (enggan), *Syaiṭān* disini bukan nama seorang makhluk namun adalah potensi sifat Iblīs untuk merayu Ādam as dan anak cucunya sama halnya dengan Ādam as mempunyai potensi *basyar* untuk menjadi *khalīfah fī al-ard*, hal ini berdasarkan kepada redaksi ayat sebelumnya yang berinteraksi adalah Iblīs, sesudah Iblīs di laknat Allah swt, Iblīs mengerahkan potensinya untuk memalingkan Ādam as dan istrinya dari perintah Allah swt untuk menjauhi *syajarah*.

Komunikasi satu arah sebagai interaksi edukatif dalam kisah nabi Ādam as ini ditandai dengan segala bentuk penggunaan *fi'il amar* (kata kerja yang menunjukkan perintah) Hal ini sesuai dengan kaidah kebahasaan dalam Bahasa arab dikenal, *Ṭalaba al-Fi'la min al-A'la ila al-Adna Faḥuwa Wājib*, *Ṭalaba al-Fi'la min al-Adna ila al-A'la Faḥuwa ad-Du`ā* (perkataan yang menuntut suatu perbuatan yang dilakukan oleh yang lebih tinggi kedudukannya kepada seorang yang lebih rendah kedudukannya mengisyaratkan perbuatan itu wajib dikerjakan, sedangkan perkataan yang menuntut suatu perbuatan yang dilontarkan oleh seorang yang lebih rendah kedudukannya kepada yang lebih tinggi kedudukannya mengisyaratkan perkataan itu adalah permohonan).

Dalam kisah Ādam as didalam Alquran terdapat penggunaan *fi'il amar* yang dilontarkan Allah swt kepada malaikat dan Iblīs untuk melakukan sujud kepada Ādam as dengan penggunaan *fi'il amar* "*usjudū*", dilontarkan khusus kepada Iblīs, khusus kepada Ādam as dan istrinya, dan perkataan yang dilontarkan kepada Ādam as dan istrinya serta Iblīs.

Dari penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi ini adalah pola komunikasi satu arah dimana Allah swt sebagai guru para makhluk-makhluk ciptaannya sebagai yang aktif dalam pembelajaran, sedangkan para Malaikat, Iblīs dan Ādam as sebagai makhluk yang dibelajarkan adalah yang pasif didalam komunikasi tersebut. Komunikasi tersebut dapat digambarkan seperti berikut:

Bagan 4-9. Pola Interaksi Edukatif Satu Arah Dalam Kisah Pengangkatan Nabi Adam as Sebagai *khalifah fi al-Ard*



1. Komunikasi Satu Arah Kepada Para Malaikat

Kesalahan atas persepsi mereka atas wacana yang telah dilontarkan Allah swt hendak menciptakan *khalifah fi al-Ard*, untuk itu Allah swt menantang mereka untuk menyebutkan nama-nama benda yang telah dihadapkan kepada mereka dengan perkataan *anbiūnī bi asmāi hāulāi in kuntun ṣādiqīn* (paparkan kepada-Ku nama-nama benda yang ada dihadapan kalian jika memang kalian mempunyai persepsi yang betul-betul [tentang keunggulan kalian daripada *khalifah fi al-ard* yang baru aku ciptakan]). Dikarenakan metode penugasan tersebut tidak dapat dilakukan oleh para malaikat, dan memuji Allah swt untuk mengakui kesalahan mereka karena melakukan kesalahan mendikte kehendak Allah swt untuk menciptakan seorang *khalifah* di muka bumi, hal ini sebagaimana terdapat di dalam QS. al-Baqarah/2 : 31-34

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ



“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Metode penugasan dengan menggunakan *fi'il amar* ini esensinya adalah untuk mengubah persepsi para malaikat dalam menanggapi Adam as Sebagai *khalifah fi al-ard*. Kemudian dikarenakan para Malaikat tidak bisa memaparkan nama-nama benda tersebut, para Malaikat berkata:

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ

“Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Kemudian Allah swt menugaskan Ādam as untuk memaparkan nama-nama benda tersebut dengan bahasa *fi`il amar* yang sama,

قَالَ يَتَّادُمْ أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿١٣﴾

“Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Dikarenakan hal tersebut, maka Allah swt memerintahkan para Malaikar untuk melakukan sujud *usjudū li ādam* (sujudlah kalian kepada Ādam),

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah¹⁷ kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Perkataan *usjudū* ini juga di jelaskan dengan redaksi kalimat yang sama di dalam QS. al-A`rāf/7 :11, al-Hijr/15 :29, al-Isrā'/17 : 61, al-Kahfi/18 : 50, Tāhā/20 :116 dan Sād/38 : 72. Hal ini membuktikan pentingnya mengubah persepsi peserta didik pada awal proses pebelajaran akan dilakukan.

¹⁷Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah.

2. Komunikasi Satu Arah Pada Iblīs

Perkataan *ihbiṭ* dan *ukhruj* Terdapat di dalam QS. al-A`rāf/7 :13

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿١٣﴾

“Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, Maka keluarlah, Sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang hina".

Perkataan *ihbiṭ* dan *ukhruj*, QS al-A`raf ayat 18

قَالَ أَخْرَجْ مِنْهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا لَمَنِ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٨﴾

“Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya Barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya".

Perkataan *ukhruj*, al-Hijr/15 : 34

قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٣٤﴾

“Allah berfirman: "Keluarlah dari surga, karena Sesungguhnya kamu terkutuk,"

Perkataan *izhab j*, al-Isrā`/17 : 63

قَالَ أَذْهَبَ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاءُكُمْ جَزَاءً مَوْفُورًا ﴿٦٣﴾

“Tuhan berfirman: "Pergilah, Barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, Maka Sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup.”

Perkataan *istafziz* dan *ajlib*, al-Isrā`/17 pada ayat 64

وَأَسْتَفْزِرْ مَنْ اسْتَطَعَتْ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكِهِمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعَدَّهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

“Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjiilah

mereka. dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka¹⁸."

Perkataan *ukhruj.*, Šād/38 : 77

قَالَ فَأَخْرِجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَاجِمٌ

"Allah berfirman: "Maka keluarlah kamu dari surga; Sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk,"

Dari ayat-ayat diatas dapat kita simpulkan bahwa kalimat perintah sekaligus penugasan yang dilakukan oleh Allah swt kepada Iblīs menggunakan tiga perkataan perintah, *pertama*, kata *iżhab* hal ini dilakukan oleh Allah swt untuk mengabulkan permintaan Allah swt kepada Iblīs untuk menggoda Ādam as dan istrinya sewaktu masih berada si surga, *kedua*, perintah dengan menggunakan kata *ihbiṭ* yang dilakukan Allah swt untuk menyuruh Iblīs keluar dari surga menuju muka bumi, *ketiga* perintah dengan menggunakan kata *ukhruj* untuk menyuruh Iblīs keluar dari surga menuju muka bumi tanpa memberikan *hudā* (perlindungan Allah swt), *keempat*, perintah dengan menggunakan kata *istafzij* dan *ijlib* untuk mengabulkan permohonan Iblīs untuk menggoda Ādam serta istrinya dan anak cucunya sampai hari yang telah ditetapkan, yaitu hari kiamat.

3. Komunikasi satu Arah Kepada Ādam AS dan Istrinya.

Perkataan *anbi'hum*, Terdapat di dalam QS. al-Baqarah/2 :35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ

فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

"Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini¹⁹, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim."

¹⁸Maksud ayat ini ialah Allah memberi kesempatan kepada iblis untuk menyesatkan manusia dengan segala kemampuan yang ada padanya. tetapi segala tipu daya syaitan itu tidak akan mampu menghadapi orang-orang yang benar-benar beriman."

¹⁹Pohon yang dilarang Allah mendekatinya tidak dapat dipastikan, sebab Al Quran dan Hadist tidak menerangkannya. ada yang menamakan pohon khuldi sebagaimana tersebut dalam surat Tāhā/20 : 120, tapi itu adalah nama yang diberikan syaitan.

Perkataan *uskun* pada QS. al-A`rāf/7 : 19;

وَيَنَادِمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ
الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾

“(dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua Termasuk orang-orang yang zalim.”

Perkataan *ihbiṭū* terdapat di dalam QS. al-Baqarah/2 : 36 dan 38;

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي
الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٨﴾

“Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu²⁰ dan dikeluarkan dari Keadaan semula²¹ dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.”

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٦﴾

“Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

QS. al-A`rāf/7 : 24 perkataan *ihbiṭū*;

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٢٤﴾

“Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan”.

Perkataan *ihbiṭū* QS. Tāhā/20 : 123;

²⁰Adam dan hawa dengan tipu daya syaitan memakan buah pohon yang dilarang itu, yang mengakibatkan keduanya keluar dari surga, dan Allah menyuruh mereka turun ke dunia. yang dimaksud dengan syaitan di sini ialah iblis yang disebut dalam surat Al Baqarah ayat 34 di atas.

²¹Maksud Keadaan semula ialah kenikmatan, kemewahan dan kemuliaan hidup dalam surga.

قَالَ أَهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى ﴿١٢٢﴾

"Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."

Dari ayat diatas dapat kita lihat perintah Allah swt untuk memerintahkan Ādam as menggunakan kata *anbi'hum* untuk menugaskan kepada Ādam as untuk menjelaskan nama-nama benda sekaligus merubah persepsi para malaikat tentang dirinya, *kedua*, perintah dengan menggunakan kata *uskun* untuk memerintah Ādam as dan istrinya untuk bertempat tinggal di surga sebagai reward atas kemampuannya untuk memaparkan nama-nama benda kepada para Malaikat, *ketiga* perintah Allah swt kepada Ādam as menggunakan kata *ihbiṭū* untuk menyuruh Ādam as dan istrinya kelur dari surga dan akan mendapat kebebasan untuk mengikuti petunjuk Allah swt, atau berpaling darinya dan mengikuti bujuk rayu syaitan sebagaimana di dalam QS. al-A`rāf/7 :22

فَدَلَّيْنَاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سُوءٌ آلِيمٌمَا وَطَفِقَا مَخَصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَيْنَاهُمَا رَبُّمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنِ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٢٣﴾

"Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

Ayat diatas Allah swt menanyakan Ādam as dan istrinya mengenai kenapa mereka mengikuti bisikan syaitan untuk mendekati *syajarah* padahal mereka telah diperingatkan Allah swt sebelumnya untuk tidak mendekati *syajarah* tersebut. Hal ini membuat Ādam as mengevaluasi kesalahan dirinya dan bertobat seraya mengakui kesalahannya dan memohon pemberian ampunan dari Allah swt sebagaimana terdapat di dalam QS. Ṭāhā/20 : 122, sedangkan isi pengakuan tobat itu terdapat di dalam QS. al-A`rāf/7 :23.

D. Kesimpulan

Pola komunikasi satu arah sebagai interaksi edukatif dalam kisah nabi Ādam AS ditandai dengan penggunaan kata kerja *amar* (menunjukkan perintah langsung), kata kerja *amar* dalam kisah nabi Ādam AS dipergunakan untuk menunjukkan komunikasi satu arah seperti kata *anbiūnī* (untuk menyuruh para malaikat menyebutkan nama-nama benda), *usjudū* (untuk menyuruh para malaikat mengakui potensi kepemimpinan Ādam AS), *uskun* (untuk menyuruh Ādam AS dan istrinya tinggal di surga), *izhab,ukhruj* (untuk menyuruh Iblīs keluar dari surga) dan *ihbiṭū* (untuk menyuruh Ādam as dan istrinya serta Iblīs) keluar dari surga menuju kebumi. Namun,hal ini bila ditinjau dari aspek penjiwaan wacana, maka dapat kita ambil satu interaksi edukatif dimana komunikasi satu arah itu dilakukan oleh Allah swt setelah melakukan bimbingan atas kesalahan persepsi, perlakuan yang dilakukan para malaikat, Iblīs dan Ādam as beserta istrinya dan sebagai penjelasan terlebih dahulu, dan apabila dalam hal itu masih belum berubah, maka perlu dilakukan pengarahan langsung dari Sang Maha Guru segala makhluk ciptaannya dengan menggunakan kata kerja *amar* (perintah).

DAFTAR RUJUKAN

- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Grafindo, 1992.
- Agama, Departemen. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: J-Art, 2004.
- Al-Farmawi, Abdu Al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdu'ī Terj. Suryan A. Djamrah*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1994.
- Al-Mawardi, Abi Hasan 'Ali ibnu Muhammad Ibnu Habiban. *An-Naktu wa Al-Uyun Tafsir Al-Mawardi*. Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, t.th.
- Baqi, Muhammad Fual Abdul. *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Dar al-Kuttab, 1939.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Peserta Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta, 2000.
- dkk, Khusnul Auliyah. "Students Centered Learning in Surah Thaha 17-18 and it's Implication in Islamic Boarding School Education." *Budapest International Research and Critics Institute Journal; (BIRCI-Journal)* , 2021: 4887-4889.
- dkk, M. Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- dkk, Muhaimin. *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- N.K, Roestiyah. *Masalah Pengajaran* . Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.